

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tidak akan pernah terlepas dari kegiatan konsumsi. Sering kita jumpai dikalangan generasi muda, yang orientasinya diarahkan kenikmatan, kesenangan, serta kepuasan dalam mengkonsumsi barang secara berlebihan yang sudah menjadi hal biasa dalam kehidupan mereka, sehingga sangat sering mengkonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang dibutuhkan secara berlebihan atau dapat dikatakan sebagai perilaku konsumtif. Menurut (Inmawati, dkk, 2013:8) lambat laun jika perilaku konsumtif tidak dapat dikendalikan akan mempengaruhi kebiasaan dan gaya hidup seseorang. Dan juga kondisi ini akan lebih buruk jika perilaku konsumtif tidak hanya terjadi pada orang dewasa, namun juga menimpa remaja.

Perilaku konsumtif pada remaja yang dilakukan terus menerus tanpa ada kontrol akan menimbulkan dampak pada masa depan. Dampak negatif dari perilaku konsumtif yaitu pola hidup boros yang dapat mengurangi kesempatan untuk menabung dan cenderung tidak memikirkan kebutuhan yang akan datang karena lebih banyak mengkonsumsi barang pada saat ini. Menabung termasuk investasi masa depan yang nilai risikonya kecil, jika untuk memenuhi kebutuhan sampai tidak memiliki cadangan uang untuk menabung akan sulit bagi seseorang untuk mengatur keuangan masa depan. Remaja masa kini banyak sekali tekanan-tekanan yang mereka dapatkan, mulai dari perkembangan fisiologi, ditambah dengan kondisi lingkungan dan sosial budaya serta perkembangan teknologi yang

semakin pesat. Hal ini dapat mengakibatkan munculnya masalah-masalah perilaku yang tidak sesuai, contohnya akan muncul perilaku konsumtif. Padahal seharusnya konsumen dapat bertindak rasional dalam memenuhi kebutuhannya, namun kenyataannya tidak sedikit konsumen yang berperilaku tidak rasional atau menuruti kehendak hati dengan membeli barang yang tidak begitu dibutuhkan.

Menurut (Tambunan, 2001) Perilaku konsumtif irasional pada siswa SMA yaitu perilaku mengkonsumsi jajan (makan dan minum), *shopping*, isi pulsa, jalan-jalan dan kebutuhan tak terduga lainnya. Sedangkan menurut Dikria dan Mintarti (2016:131) perilaku konsumtif ini dapat terus mengakar di dalam gaya hidup sekelompok remaja, dalam perkembangannya mereka akan menjadi orang-orang dewasa dengan gaya hidup konsumtif jika tidak ditangani. Seharusnya pada usia tersebut, siswa dapat menyesuaikan kebutuhannya. Kebutuhan yang dapat menunjang prestasi mereka dalam kegiatan belajar (seperti buku pelajaran, peralatan sekolah, dan lain-lain).

Menurut Kotler (2005) ada empat faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku konsumtif pada individu. Faktor-faktor tersebut yaitu budaya, sosial, pribadi dan psikologis. Menurut Peter dan Jerry (2013-163) “seseorang yang telah terjerumus dalam perilaku konsumtif ianya akan rela melakukan segala sesuatu untuk meraih yang diinginkannya”. Fenomena ini akan menjadi ancaman ketika terjadi bukan hanya pada orang dewasa tetapi pada remaja. Para remaja ingin menunjukkan diri bahwa mereka bisa mengikuti *trand* . Kegiatan mengikuti *trand / mode* ini mendorong mereka untuk membeli atribut-atribut yang digunakan untuk menampilkan mode tanpa berfikir panjang dan membuat mereka masuk kedalam perilaku konsumtif. Perilaku ini mendasari perilaku ikut-ikutan. Menurut Fitria (2015:

126) “jika perilaku konsumtif yang dilakukan seseorang tidak segera dihentikan maka akan menyebabkan pemborosan finansial terhadap orang tersebut”.

Pada siswa SMA Swasta Tamansiswa Pematangsiantar, walaupun sudah mendapatkan pengetahuan keuangan yang sudah diajarkan oleh orang tua, sekolah dan lingkungan sekitarnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Siswa SMA Swasta Tamansiswa Pematangsiantar menunjukkan perilaku konsumtif yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh penulis tentang siswa di SMA Swasta Tamansiswa Pematangsiantar memiliki gejala perilaku konsumtif, ini bisa dilihat dari kepemilikan *gadget* dan *fashion* dan didapatkan bahwa siswa berperilaku cenderung konsumtif dapat dijelaskan dari pernyataan siswa, bahwa mereka lebih sering menggunakan uang saku yang dimilikinya untuk memenuhi keinginan mereka seperti berbelanja daripada untuk memenuhi kebutuhan yang lebih penting seperti menabung dan memenuhi kebutuhan sekolah. Perilaku konsumtif merupakan gaya hidup remaja saat ini, dan jika tidak dapat dikendalikan dalam perkembangan kedepannya, maka setelah SMA siswa ini akan tumbuh menjadi orang-orang dewasa dengan gaya hidup yang konsumtif.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti tentang besarnya uang saku yang diterima oleh peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Swasta Tamansiswa Pematangsiantar sebagai berikut :

Table 1.1
Uang Saku Harian Peserta Didik kelas XI IPS 1
SMA Swasta Tamansiswa Pematangsiantar

Uang saku Peserta Didik Per hari	Frekuensi	Persentase
>Rp21.000	2	0,05%
Rp16.000-Rp20.000	7	0,18%
Rp11.000-Rp15.000	16	0,41%
Rp 5.000-Rp10.000	14	0,36%
Total	39	100%

Sumber : Data Observasi Januari 2022

Tabel 1.1 Memberikan informasi uang saku harian per hari peserta didik Kelas XI IPS 1 SMA Swasta Tamansiswa Pematangsiantar berada pada antara Rp5.000 sampai dengan Rp 21.000 peserta didik perharinya atau senilai Rp150.000 sampai dengan Rp600.000 setiap bulan. Bahkan 0,05% ada beberapa peserta didik memiliki besaran uang saku harian lebih dari Rp21.000 perhari atau sekitar Rp 630.000 setiap bulan. Berikut dapat dilihat pada tabel 1.2 Pengeluaran kebutuhan perbulan peserta didik.

Tabel 1.2
Pengeluaran Kebutuhan Rata-Rata Peserta Didik Kelas XI IPS 1
SMA Swasta Tamansiswa Pematangsiantar

Macam Pengeluaran	Pengeluaran	Persen
Kebutuhan makanan dan minuman (Jajan)	Rp 360.000	23,50%
Kebutuhan Kesenangan	Rp 620.000	40,47%
Kebutuhan Pendidikan	Rp 552000	36,03%
	Rp 1.532.000	100,00%

Sumber : Data Observasi Januari 2022

Tabel 1.2 Memberikan informasi bahwa pengeluaran konsumsi peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Swasta Tamansiswa Pematangsiantar untuk belanja kebutuhan jajan sebesar 23,50%, belanja kebutuhan kesenangan 40,47% dan belanja kebutuhan pendidikan hanya sebesar 36,03%. Uang saku yang dimiliki peserta didik lebih banyak dihabiskan untuk kesenangan seperti membeli jajan, *shopping*, jalan-jalan dan lain-lain. Hal ini dapat dikatakan bahwa peserta didik Kelas XI IPS 1 SMA Swasta Tamansiswa Pematangsiantar memiliki sifat boros atau konsumtif dan menggunakan uang tidak sesuai dengan kebutuhannya. Kebanyakan siswa belum bisa mengatur keuangan mereka sendiri sehingga lebih mengutamakan kesenangan daripada kebutuhan pendidikan.

Penelitian Suparti (2016) perilaku konsumtif dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu sosiodemografi, pengalaman belajar dan tingkat literasi keuangan. Penelitian Heni menyimpulkan terdapat hubungan negatif signifikan kontrol diri terhadap perilaku konsumtif. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu baik dalam negeri maupun luar negeri banyak faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif seseorang, penelitian ini akan menggunakan literasi keuangan dan pengendalian diri sebagai faktor yang akan mempengaruhi perilaku konsumtif siswa. Hal ini juga berdasarkan teori dari Khan (2006) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif adalah pengetahuan dan kepribadian dari seseorang.

Menurut Nababan (2012) banyak hal yang mengakibatkan masyarakat semakin konsumtif dan melakukan pembelian yang *impulsif* tanpa pertimbangan kedepan. Akan semakin besar kemungkinan kesalahan dalam pengelolaan sumber daya keuangan dan kesejahteraan pun akan sulit dicapai seandainya tidak memiliki

pengetahuan dan *skill* dibidang keuangan. Memiliki literasi keuangan merupakan hal vital untuk mendapatkan kehidupan yang sejahtera. Dengan pengelolaan keuangan yang tepat yang tentunya ditunjang oleh literasi keuangan yang baik, maka taraf kehidupannya diharapkan dapat meningkat. Kondisi ekonomi dapat menentukan maju mundurnya suatu bangsa, dimana dalam kehidupan suatu bangsa ekonomi sangat berperan penting. Semua itu bertolak ukur dari literasi keuangan. Literasi keuangan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang agar terhindar dari masalah keuangan.

Menurut Rika (2019) bukan hanya pendapatan yang dapat memicu masalah keuangan tersebut tetapi juga oleh minimnya pengetahuan dalam mengelola keuangan. Secara efektif setiap individu dalam mengelola sumber daya keuangannya memerlukan pengetahuan dasar serta *skill*. Dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat dituntut untuk memiliki *financial literacy* yang memadai. Dengan memiliki penguasaan ilmu serta *skill* dibidang keuangan dapat mendorong individu untuk memahami dan memiliki akses dalam sistem keuangan. Kurangnya literasi keuangan dapat mengakibatkan penurunan kondisi keuangan dan menghambat kemakmuran.

Literasi keuangan erat kaitannya dengan manajemen keuangan dimana semakin tinggi literasi keuangan seseorang maka makin baik pula manajemen keuangan seseorang tersebut. Dalam memenuhi kebutuhan masyarakat mulai bersaing untuk mendapatkan sesuatu yang bahkan tidak menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi ini dikarenakan adanya keinginan yang kuat untuk memiliki atau mengkonsumsi. Apabila pola ini terjadi secara terus menerus akan mengakibatkan perilaku konsumtif. Literasi keuangan akan mempengaruhi gaya hidup seseorang

agar tidak boros sehingga terhindar dari perilaku konsumtif. Kurangnya pengetahuan para siswa tentang konsep keuangan dan tujuan keuangan dimasa depan. Fenomena inilah yang ditemukan oleh peneliti bahwa para siswa belum memahami literasi keuangan. Literasi keuangan yang rendah memunculkan gaya hidup yang tinggi yang memacu perilaku konsumtif. Salah satu faktor yang diduga dapat menyebabkan munculnya perilaku konsumtif adalah kurangnya literasi keuangan (Teniawaru et al.2018) literasi keuangan merupakan suatu rangkaian proses atau kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan keyakinan (*confidence*) agar mampu mengelola keuangan pribadi dengan lebih baik.

Dalam program PISA (2005), menurut penelitian yang dilakukan oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), *life skill* merupakan literasi keuangan dasar yang sangat penting. Karena keputusan finansial harus dibuat setiap individu untuk dirinya disegala jenjang usia. Umpama, mulai dari anak-anak yang harus mengatur uang jajannya, remaja yang mulai memasuki dunia kerja, dan ketika orangtua mulai menabung untuk masa tuanya. Dengan literasi keuangan individu dapat menavigasi pembuatan keputusan, meningkatkan kesejahteraan finansial dan mendorong sistem keuangan dan ekonomi yang lebih kuat.

Jenjang pendidikan SMA cocok untuk memberikan pengetahuan ke jenjang yang lebih tinggi, karena setelah lulus SMA mereka diharapkan memiliki pengetahuan lebih tentang literasi keuangan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Siswa SMA diharapkan dapat mengerti cara mengelola keuangan dengan baik dan benar. Untuk itu pelajar SMA lebih cocok dipilih untuk objek

penelitian karena penguatan *soft skill* sejak dini sangat penting bagi remaja Generasi-Z sebagai bekal untuk menghadapi perkembangan zaman.

Menurut Inmawati dan Ivada (2013) “literasi dapat berpengaruh terhadap perilaku konsumtif remaja, dimana ketika literasi keuangan meningkat maka perilaku konsumtif akan menurun”. Hal ini diperkuat oleh Fattah et.al (2018) “bahwa perilaku konsumtif remaja akan menurun apabila literasi keuangan meningkat. Dan untuk mampu mengelola keuangan dengan baik diperlukan literasi keuangan yang baik pula, sehingga secara sendirinya akan mempengaruhi perilaku konsumtif”. Untuk menjadi konsumen yang cerdas, membeli atau menggunakan sesuatu dengan melihat manfaat dan kerugiannya, seseorang harus memiliki literasi keuangan yang tinggi. Selain mengurangi perilaku konsumtif, seseorang dengan literasi keuangan yang baik cenderung menggunakan uangnya untuk mempersiapkan kehidupan dimasa depan.

Berdasarkan hasil penyebaran angket kepada 39 siswa SMA Swasta Tamansiswa Pematangsiantar didapatkan data sebagai berikut :

Table 1.3
Hasil Observasi Awal

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Apakah anda membuat perencanaan belanja terlebih dahulu?	31,7%	68,3%
2.	Apakah anda suka bergant-ganti produk baru karena ingin mencoba merek baru?	61,9%	38,1%
3.	Apakah saat anda membeli produk demi menjaga gensi?	65,1%	34,9%
4.	Ketika diskon besar-besaran apakah anda mendorong barang yang tidak anda perlukan?	68,3%	31,7%
5.	Apakah anda dapat menyesuaikan diri anda untuk tidak mengikuti trend fashion?	65,1%	34,9%

Sumber : Data Observasi Desember 2022

Berdasarkan hasil observasi awal yang saya lakukan menggunakan google formulir kepada 39 siswa SMA Swasta Tamansiswa Pematangsiantar, siswa menyatakan bahwa mereka tidak membuat perencanaan belanja terlebih dahulu. Dan siswa mengatakan bahwa ketika diskon besar-besaran mereka membeli barang yang tidak diperlukan. Dan kebanyakan siswa ini belum bisa mengatur keuangan mereka sendiri. Dan dari hasil angket yang telah disebarakan dengan beberapa siswa SMA Swasta Tamansiswa Pematangsiantar beberapa dari mereka mengatakan bahwa membeli produk dengan menjaga gengsi. Mereka juga mengatakan bahwa menyesuaikan diri untuk mengikuti trend fasion.

Menurut (Ghufroon & Risnawati, 2011), selain faktor literasi keuangan juga faktor pengendalian diri yang dapat menghentikan perilaku konsumtif, dimana pengendalian diri disebut juga kendali diri yang diartikan sebagai suatu kegiatan pengendalian tingkah laku. Pengendalian tingkah laku mengandung makna melaksanakan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk ditindak. Pengendalian diri diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu untuk mengendalikan perilaku mereka dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan sebelum bertindak, dengan kata lain semakin tinggi kendali diri yang dimiliki seseorang semakin intens terhadap tingkah laku. Pengendalian diri merupakan kemampuan kecakapan dalam membaca situasi diri dan lingkungannya dan juga kemampuan untuk mengontrol dan mengolah faktor-faktor perilaku sesuai situasi dan kondisi sehingga individu dapat menahan atau mengendalikan keinginannya.. Perilaku konsumtif dapat muncul akibat kurangnya pengendalian diri dari seseorang Untuk itu kita harus dapat mengendalikan hal-hal dapat merugikan diri kita sendiri, dengan perencanaan yang

matang dan lebih memikirkan secara panjang dan rasional. Sehingga kita bisa terhindar dari sikap konsumen yang berlebihan dan tanpa perencanaan yang disebut juga dengan perilaku konsumtif.

Mengacu pada latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMA Swasta Tamansiswa Pematangsiantar, dengan alasan SMA Swasta Tamansiswa adalah salah satu sekolah swasta terbaik dengan akreditasi A yang ada di kota Pematangsiantar. Sekolah ini juga merupakan sekolah favorit yang menjadi incaran bukan hanya warga kota Pematangsiantar saja tetapi siswanya berasal dari luar kota Pematangsiantar yaitu kabupaten Simalungun dan sekitarnya. Dimana letaknya strategis dekat dengan kawasan industri khususnya industri perbelanjaan seperti pusat perbelanjaan Suzuya, Ramayana, dan Siantar Plaza, dan tempat-tempat industri lainnya.

Tabel 1.4

Sikap Pengendalian Diri Peserta Didik Kelas XI IPS

1 SMA Swasta Tamansiswa

Pematangsiantar

No	Pernyataan	Selalu		Sering		Kadang-kadang		Tidak Pernah	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Melakukan pembelian karena pengaruh teman	11	27,5%	17	42,5%	7	17,5%	5	12,5%
2	Pengontrolan keuangan diri	3	7,5%	10	25%	10	25%	17	42,5%

Dapat dilihat dari tabel diatas memberikan informasi seringnya peserta didik melakukan pembelian karena selalu terpengaruh teman lain sebesar 27,5%, sering terpengaruh sebesar 42,5%, kadang-kadang terpengaruh sebesar 17,5% dan melakukan pembelian karena teman dalam melakukan pembelian karena pengaruh teman sebesar 12,5%. Selain itu peserta didik yang melakukan pengontrolan keuangan diri sebesar 7,5%, sering melakukan pengontrol keuangan diri sebesar 25%, kadang-kadang melakukan pengontrol keuangan diri sebesar 25% dan tidak pernah melakukan pengontrol keuangan diri sebesar 42,5%.

Berdasarkan data observasi awal yang dilakukan dilapangan, diperoleh hasil bahwa banyak peserta didik Kelas XI IPS 1 SMA Swasta Tamansiswa Pematangsiantar melakukan pola hidup boros, mereka lebih mengikuti keinginan saja daripada kebutuhan, kurang adanya sikap Pengendalian Diri Peserta Didik, kurangnya mengontrol keuangan diri serta membeli disebabkan karena mudah terpengaruh oleh teman. Hal ini jika menjadi sebuah kebiasaan menimbulkan pola hidup hedonisme dan apabila kebiasaan buruk ini tidak mampu mereka kendalikan mereka akan mengalami kesulitan dalam hal keuangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Literasi Keuangan Dan Pengendalian Diri Terhadap Prilaku Konsumtif Di SMA Swasta Tamansiswa Pematangsiantar”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Siswa belum tepat dalam mengatur keuangan sehingga siswa belum mampu

mengelola keuangannya.

2. Siswa belum mampu mengendalikan diri untuk mengikuti trend fasion sehingga siswa terlihat lebih boros.
3. Siswa masih banyak yang mengkonsumsi barang secara berlebihan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka perlu diadakan pembatasan masalah agar lebih terfokus pada penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian memfokuskan pada :

1. Perilaku konsumtif yang dimaksud yaitu suatu perilaku membeli barang bukan untuk mencukupi kebutuhan tetapi untuk memenuhi keinginan.
2. Literasi keuangan yang dimaksud yaitu perilaku cerdas atau tidaknya siswa dalam mengatasi masalah keuangan.
3. Pengendalian diri yang dimaksud yaitu kemampuan untuk mengendalikan diri sesuai dengan kondisi diri dan tuntutan dari lingkungan sekitar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif siswa di SMA Swasta Tamansiswa Pematangsiantar?
2. Apakah ada pengaruh pengendalian diri terhadap perilaku konsumtif siswa di SMA Swasta Tamansiswa Pematangsiantar?
3. Apakah ada pengaruh literasi keuangan, pengendalian diri terhadap perilaku konsumtif siswa di SMA Swasta Tamansiswa Pematangsiantar?

1.5 Tujuan Penelitian

Agar penelitian memiliki arah yang jelas, maka harus ditetapkan terlebih dahulu tujuan yang hendak dicapai. Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif siswa di SMA Swasta Tamansiswa Pematangsiantar.
2. Untuk mengetahui pengaruh pengendalian diri terhadap perilaku konsumtif siswa di SMA Swasta Tamansiswa Pematangsiantar.
3. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan, pengendalian diri, terhadap perilaku konsumtif siswa di SMA Swasta Tamansiswa Pematangsiantar.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian memiliki manfaat baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi penelitian selanjutnya dengan menambah variabel lain yang berhubungan dengan literasi keuangan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan untuk penelitian sejenisnya.

2. Secara Praktis

1) Bagi siswa

Menambah wawasan dan pengetahuan bagi siswa dalam hal literasi keuangan dan dapat diterapkan dalam membantu pengelolaan keuangan

2) Bagi akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bukti empiris serta menjadi rekomendasi pada penelitian yang akan datang tentang literasi keuangan.

3) Bagi peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman baru peneliti dalam mengelola keuangan, selain itu juga sebagai media untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam penelitian, sehingga peneliti dapat menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah. Sebagai konkritnya, sebagai media mengkorelasikan teori pendidikan dengan aplikasi teori pendidikan di lapangan.

